

PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL REMAJA YANG BERASAL DARI LATAR BELAKANG BUDAYA SUNDA (Studi Kasus pada Siswa SMA Negeri 8 Bogor yang Berasal dari Latar Belakang Budaya Sunda)

Intan Yohanita Saputri ¹
Eka Wahyuni, S.Pd., MAAPD ²
Karsih, M.Pd ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran profil kemandirian emosional remaja ditinjau dari latar belakang budaya Sunda dan memahami pengaruh budaya Sunda terhadap pembentukan kemandirian emosional remaja di SMA Negeri 8 Bogor. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Bogor, dengan subjek siswa kelas X sebanyak 6 orang yakni 2 orang siswa laki-laki dan 4 orang siswa perempuan. Subjek diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pengumpulan data dilakukan dengan teknik Focus Group Discussion, angket, dan wawancara serta dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian berdasarkan aspek kemandirian emosional yang dikembangkan Steinberg (1993) didapat profil kemandirian emosional remaja yakni belum sepenuhnya memiliki kemandirian emosional ditandai dengan masih mengidealkan sosok orangtuanya, belum bisa berdiskusi secara bebas dengan orangtuanya. Walaupun begitu, responden sudah mulai bisa menunda untuk tidak mengeluhkan perasaannya, dan mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri. Responden sudah mulai mampu melihat perbedaan pendapat antara dirinya dengan orangtua dan mulai menegakkan privasi dirinya atas orangtua. Budaya Sunda masih belum memfasilitasi anak untuk dapat mandiri secara emosional dari orangtuanya. Ada nilai-nilai budaya Sunda yang jika diterapkan dengan cara yang kurang tepat dapat menghambat pengembangan kemandirian emosional remaja. Nilai kepatuhan dalam Budaya Sunda menjadi penghambat terbesar bagi kemandirian emosional remaja. Selanjutnya, pola asuh, tingkat pendidikan orangtua, orangtua bekerja dan orangtua tunggal, serta urutan anak dalam keluarga memiliki kontribusi terhadap kemandirian emosional remaja.

Kata kunci : Kemandirian emosional, Remaja, Budaya Sunda

¹ Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ,

² Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

³ Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa-masa menemukan identitas diri. Menurut Havighurst (Hurlock, 1980), salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperoleh kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Pencapaian kemandirian sangat penting bagi remaja, karena sebagai tanda kesiapan untuk memasuki fase berikutnya dengan tuntutan yang lebih beragam sebagai orang dewasa.

Selain itu, ekpektasi mengenai waktu yang tepat untuk mencapai otonomi remaja bervariasi di berbagai budaya, orangtua, dan remaja. Sebagai contoh ekpektasi untuk mencapai otonomi dini pada remaja cenderung lebih banyak dijumpai pada orang-orang kulit putih, orangtua tunggal, dan remaja itu sendiri yakni individu yang berasal dari budaya Barat daripada remaja di budaya Timur yang cenderung masih membudayakan ketergantungan khususnya terhadap orangtua termasuk Indonesia yang merupakan masyarakat kolektivistik.

Berdasarkan studi yang dilakukan Hofstede (Friedlmeier dkk, 2005) pada 50 negara, masyarakat Asia termasuk Indonesia merupakan masyarakat yang budayanya tergolong kolektivistik. Masyarakat ini memiliki karakteristik menekankan kesatuan dan harmoni, mementingkan tujuan kelompok, konformitas, dan ketergantungan, persamaan dan kerja sama, serta sistem keluarga besar. Sesuai dengan nilai-nilai dalam budaya Sunda yakni saling mengasahi, saling menjaga/mengasuh dan saling mempertajam pengetahuan, hormat kepada yang lebih tua atau dituakan, menghindari hal-hal perselisihan, dan mementingkan tujuan kelompok, serta solidaritas.

Berdasarkan studi pendahuluan, siswa masih banyak melibatkan peran dan bantuan orangtuanya, belum bisa berinteraksi dengan orangtua secara seajar, dan sebaliknya orangtua pun cenderung memaksakan kehendaknya dan memilihkan yang terbaik untuk anaknya. Orangtua pun mengharapkan anaknya patuh, tidak membantah keinginannya, dan menghormati keputusannya. Anak masih kurang diberi kepercayaan, dan masih kurang dilatih untuk bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting diteliti mengenai kemandirian emosional remaja dari latar belakang budaya tertentu khususnya Sunda untuk mendapat gambaran profil kemandirian

emosional remaja yang berasal dari latar belakang budaya sunda dan bagaimana pengaruh budaya Sunda terhadap pembentukan kemandirian emosional remaja, serta menambah literatur kemandirian emosional remaja dari latar belakang budaya tertentu. Karena, penelitian semacam ini belum banyak dilakukan di Indonesia dan tentunya akan ada perbedaan antara budaya yang satu dengan yang lain.

Kemandirian Emosional (Emotional Autonomy)

Menurut Steinberg (1993), kemandirian emosional (*emotional autonomy*) berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama dengan orangtua. Dalam hal ini, kemandirian emosional memiliki makna afeksi dan relasional yang melibatkan persepsi kemerdekaan emosional dari orangtua dan teman sebaya, karena bagi remaja, baik orangtua maupun teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap diri mereka.

Konsep kemandirian emosional di atas memiliki kesamaan dengan definisi Douvan dan Gold (Ryan dan Lynch 1989), yakni derajat dimana remaja telah berhasil membuang ikatan kekanak-kanakannya terhadap keluarga. Anak yang tadinya masih sangat tergantung dengan orangtua, mulai mengurangi ketergantungannya.

Munculnya kemandirian emosional pada remaja bukan berarti pemberontakan mereka terhadap keluarga, atau pelepasan hubungan orangtua dengan anak. Pencapaian kemandirian emosional bukan merusak atau memutuskan hubungan keluarga. Menurut Blos (Damon dan Lerner, 2008), perkembangan otonomi emosional dimulai dengan individuasi dari orangtua dan berakhir dengan pencapaian rasa identitas sesuai yang diutarakan Erickson.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli, kemandirian emosional berhubungan dengan perubahan hubungan kedekatan seseorang, khususnya dengan orangtua, dimana anak mengembangkan perasaan individuasi dan berusaha melepaskan diri dari ikatan kekanak-kanakan dan ketergantungan terhadap orangtua.

Aspek-aspek Kemandirian Emosional

Menurut Silverberg dan Steinberg (1993) ada

empat aspek kemandirian emosional. Aspek pertama dari kemandirian emosional adalah de-idealized, yakni remaja dapat menilai orangtua secara objektif bahwa orangtuanya tidak selalu ideal. Perilaku yang dapat dilihat adalah remaja dapat menganggap bahwa ada hal-hal yang tidak diketahui oleh orangtua, dan orangtua tidak selalu berkuasa, serta mampu memandang orangtua sebagaimana adanya yakni bisa saja orangtua melakukan kesalahan.

Aspek kedua dari kemandirian emosional adalah pandangan tentang *parents as people*, yakni kemampuan remaja dalam memandang orangtua sebagaimana orang lain pada umumnya. Perilaku yang dapat dilihat adalah remaja dapat berinteraksi dengan orangtua secara seajar, serta dapat berdiskusi secara bebas dan leluasa bersama orangtuanya.

Aspek ketiga dari kemandirian emosional adalah nondependency, yakni kemampuan remaja bergantung kepada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orangtua. Perilaku yang dapat dilihat ialah mampu menunda keinginan untuk segera meluapkan perasaan kepada orangtua, dan mampu menunda keinginan untuk meminta bantuan kepada orangtua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah.

Aspek keempat dari kemandirian emosional pada remaja adalah mereka memiliki derajat individuasi (*individuated*) dalam hubungan dengan orangtua. Individuasi berarti berperilaku lebih bertanggung jawab. Perilaku individuasi yang dapat dilihat ialah mampu melihat perbedaan antara pandangan orangtua dengan pandangan dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab yakni dalam hal membuat keputusan, dan menegakan privasi dari orangtuanya.

Budaya Sunda

Lingkungan budaya seseorang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian. Lingkungan budaya diartikan sebagai lingkungan tempat hidup sehari-hari, dengan tradisi, kebiasaan, gaya hidup tertentu dan beragam untuk tiap daerah (Nuryoto, 1992). Menurut Monks (2001), lingkungan budaya ini selanjutnya akan memberikan pola-pola latihan kemandirian tertentu, yang akhirnya ikut berperan membentuk generasi berikutnya. Jadi, perbedaan budaya akan mempengaruhi tingkah laku anggota masyarakatnya dan

akan berpengaruh juga pada tingkat kemandirian individu.

Kebudayaan sunda yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Tanah Sunda (Ekadjati, 1995). Orang sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Seseorang atau sekelompok orang disebut orang Sunda jika orangtua baik dari pihak ayah maupun ibu ataupun keduanya adalah orang Sunda, di mana pun mereka berada dan dibesarkan. Selain itu, orang sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. Nilai (*Value*) yang mendasar bagi orang Sunda yakni saling mengasihi, saling menjaga/mengasuh dan saling mempertajam pengetahuan, sebagaimana tercermin dalam ungkapan silih asih, silih asuh, silih asah (H, Sianiwati dan Missiliana, 2011). Selain itu kerap dipesankan oleh orangtua Sunda bahwa bila ingin mengatakan sesuatu tidak boleh tog mol (lugas, apa adanya) tetapi harus di-dinding kelir (diperhalus) atau malapah gedang dengan sindir sampir (sindiran) yang menandakan sopan santun. Ajaran untuk patuh, yang tampak pada kebiasaan untuk mengatakan *teu langkung* atau ujaran *teu langkung nu dibendo* kerap kali ditunjuk sebagai penyebab orang Sunda kurang berambisi dan lebih mementingkan keharmonisan Masyarakat Sunda sering menghindari hal-hal perselisihan, menghindari menghasut dan melibatkan orang lain ke dalam perselisihan. Menurut Harsojo dalam Hendrayana (2011), kedudukan orangtua dalam masyarakat Sunda memang memiliki status yang cukup terhormat. Bagi masyarakat Sunda, sikap hormat tilawat terhadap orangtua adalah satu kewajiban yang cukup utama. Selain itu dalam Bahasa Sunda ada istilah *pamali*, mempunyai makna sama dengan kata *pantrang* dan *cadu* (sepadan artinya dengan kata *pantang* atau *tabu*), yang artinya pantangan atau larangan tentang suatu tindakan yang dilakukan sehari-hari yang apabila pantangan tersebut dilakukan, maka dianggap dapat mendatangkan kesialan.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data Focus Group Discussion. Prosedur pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik “purposive”. Subjek adalah siswa kelas X SMA Negeri 8 Bogor sebanyak 6 orang yakni 4 orang siswa perempuan dan 2 orang siswa laki-laki. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 8 Bogor. Teknik pengumpulan data yakni focus group discussion dengan 2 tahap yakni tahap persiapan dan pelaksanaan FGD (Irwanto, 2006). Pada tahap persiapan, ada lima langkah yaitu, 1) Pengembangan pertanyaan, 2) Mendaftar peserta, 3) Logistik, 4) Pencatatan proses, 5) Studi documenter. Sedangkan pada tahapan pelaksanaan ada tiga langkah yaitu, 1) Pembukaan, 2) Proses, 3) Penutup.

Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan (Marvasiti, 2004). Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (Moleong, 2006).

Hasil Penelitian

Profil Kemandirian Emosional Remaja

Remaja belum sepenuhnya mandiri secara emosional dari orangtuanya. Berdasarkan empat aspek kemandirian emosional, pada aspek de-idealize didapat hasil bahwa subjek masih belum bisa menilai orangtuanya secara objektif. Mereka masih selalu mengidealkan orangtuanya dengan beranggapan bahwa sikap orangtua mereka baik, biasa saja, dan bertanggung jawab. Namun, ada pula subjek yang beranggapan bahwa orangtuanya menjaga secara berlebihan. Selain itu, remaja masih beranggapan bahwa orangtua mereka terutama ayah merupakan sosok yang paling berkuasa dan serba tahu. Walau begitu, remaja mulai mampu memandang orangtua sebagaimana adanya dengan menganggap wajar jika orangtua melakukan kesalahan dan mampu mentoleransi kesalahannya. Adapun kendala yang mereka alami yakni kurang berani mengkritik orangtuanya. Sulitnya mengembangkan kemampuan ini bisa terjadi karena orangtua yang merasa bahwa apapun yang dilakukannya adalah benar dan baik untuk anaknya sehingga, masih ada subjek yang menganggap bahwa orangtuanya sudah ideal dan merasa takut untuk mengkritik orangtuanya. Bayangan masa kecil anak tentang kehebatan orangtua tidak mudah untuk dilecehkan atau dikritik.

Pada aspek *parents as people*, saat berinteraksi dengan orangtua, subjek sukar memosisikan diri sejajar selayaknya orang dewasa. Tetapi, dalam hal-hal tertentu, seperti mencurahkan perasaan ataupun membicarakan aktivitas sehari-hari ada subjek yang sudah mampu memosisikan diri selayaknya teman dengan orangtuanya. Semua subjek mengaku bahwa mereka segan dan belum merasa bebas saat berdiskusi dengan orangtua, mereka jarang berdiskusi dengan orangtua karena orangtuanya sibuk bekerja. Hal ini terjadi mungkin saja karena mulai menurunnya interaksi verbal antara orangtua dan anak karena kesibukan masing-masing.

Pada aspek *nondependency*, ada subjek yang memilih untuk sharing dengan orang lain yakni pada teman dan orangtua. Saat akan memilih atau memutuskan sesuatu, subjek meminta bantuan teman maupun orangtua. Lie dan Prasasti (2009) mengungkapkan bahwa pada umur 15 tahun hingga 18 tahun anak mulai akan memilih jurusan atau pun perguruan tinggi. Mereka diharapkan dapat membuat sendiri pilihan yang sesuai baginya tanpa terlalu tergantung pada orangtuanya. Dalam hal ini, ada subjek yang sudah bisa memutuskan sesuatu berdasarkan keputusan sendiri meskipun tetap meminta pendapat orang lain. Walaupun masih meminta bantuan orangtuanya, tetapi subjek sudah mulai merenggangkan ketergantungannya terhadap orangtua dengan membangun relasi teman sebaya.

Pada aspek *individuated*, semua subjek sudah mampu melihat perbedaan pandangan antara dirinya dengan orangtuanya hanya saja ketika berbeda pandangan dengan orangtua, mereka biasanya mencoba mengalah, mengikuti apa mau orangtua. Hal ini dapat menghambat pengembangan kemampuan *individuated*. Terlebih lagi orangtua pun mengharapkan hal yang sama. Akan menjadi dilema bagi anak untuk mengikuti pendapatnya sendiri atau pendapat orangtuanya. Menurut Lie dan Prasasti (2009), usia remaja memperoleh kebebasan perilaku sesuai dengan keinginannya, tentunya dengan disertai tanggung jawab. Dalam hal ini, subjek sudah mulai bisa bertanggung jawab walau pun masih ada yang melibatkan orangtua seperti meminta pendapat. Untuk melatih anak bertanggung jawab, ada orangtua yang membagi tanggung jawab pekerjaan rumah untuk anaknya di samping tanggung jawab belajar. Sub-

jek pun mengaku bahwa orangtua tidak mengetahui semua hal yang mereka lakukan dan kurang terbuka pada orangtua.

Pengaruh Budaya Sunda terhadap Kemandirian Emosional Remaja

Nilai-nilai mendasar bagi orang Sunda ialah saling mengasihi, saling menjaga/mengasuh dan saling mempertajam pengetahuan, yang tercermin dalam ungkapan silih asih, silih asuh, silih asah (H, Sianiwati dan Missiliana, 2011). Berkaitan dengan aspek nondependency dan individuated, orangtua yang terlalu menjaga anaknya memungkinkan anaknya untuk selalu bergantung terhadap bantuan orangtuanya tanpa mau berusaha menggunakan kemampuannya sendiri baik dalam memilih atau memutuskan sesuatu dan belum bertanggung jawab penuh terhadap apa yang ia pilih atau lakukan. Selain itu, orangtua subjek pun masih menerapkan nilai-nilai budaya Sunda dalam keluarganya yakni nilai religious, nilai kesopanan seperti ramah, murah senyum, sopan santun dalam berbicara dan bertindak terhadap orangtua. Selain itu, nilai menghormati dan menghargai orangtua serta menjaga dan mengasihi satu sama lain dalam keluarga.

Berdasarkan aspek individuated, saat berbeda pendapat dengan orangtua, subjek biasanya mencoba mengalah dan mengikuti apa yang diinginkan orangtua, walaupun dengan perasaan kesal. Ini menyiratkan bahwa begitu patuhnya anak dan mementingkan keharmonisan dengan orangtuanya. Hal ini tampak hampir di setiap budaya orang timur. Sebagai contoh, budaya Latin dan Cina menekankan solidaritas keluarga, otoritas orangtua, sangat menghargai bantuan, serta ketaatan dan menghormati orangtua sebagai sifat yang diinginkan pada anak-anaknya (Fulgini dan Pedersen, 2002). Padahal, memiliki perbedaan pendapat dengan orangtua bukan berarti anak tidak patuh ataupun harus konflik dengan orangtuanya melainkan anak sedang belajar untuk mengemukakan pemikirannya. Hasil penelitian menurut Martiningsih (1994) menyebutkan bahwa, dari 21 mahasiswa etnis sunda yang menjadi subjek penelitian, sebagian besar masih belum bisa mandiri dan masih bergantung pada orangtua ditandai dengan masih ada yang patuh terhadap orangtua meskipun tidak puas dengan apa yang diinginkan orangtua, menco-

ba senang terhadap pilihan orangtuanya, dan mencoba untuk patuh terhadap orangtua jika orangtua tetap pada opininya. Ini menyiratkan begitu patuhnya anak terhadap keinginan orangtua. Berbeda dengan etnis Minang dan Batak yang lebih berorientasi pada kemandirian.

Menurut Harsojo dalam Hendrayana (2011), kedudukan orangtua dalam masyarakat Sunda memiliki status yang cukup terhormat. Tentu anak tetap harus menghormati dan berbakti kepada orangtua. Tetapi, bukan berarti orangtua dapat memaksakan kehendaknya pada anak. Berkaitan dengan aspek *parents as people*, subjek masih sukar memposisikan diri sejajar selayaknya orang dewasa saat berinteraksi dengan orangtua sebab, bagi mereka orangtua tetaplah orangtua yang harus dihormati dan dihargai. Dalam hal ini, anak berada dalam posisi serba salah. Jika membantah, orangtua dapat berpandangan bahwa anaknya tidak menghormati, durhaka, dan sebagainya padahal tidak selalu yang orangtua lakukan itu baik dan benar untuk anak.

Selain itu, dalam keluarga pun masih ada yang menggunakan istilah pamali sebagai bentuk larangan untuk anaknya. Misalnya, anak perempuan tidak boleh pulang malam. Jika orangtua terlalu banyak melarang anak untuk melakukan ini dan itu, anak akan merasa ragu untuk melakukan sesuatu dan tidak percaya pada kemampuan yang mereka miliki.

Dalam berdiskusi, anak harus memposisikan diri sebagai orangtua dan anak dengan tetap menghormati dan menghargai orangtuanya. Ini menyiratkan bahwa, dalam budaya Sunda hormat tilawat terhadap orangtua adalah satu kewajiban yang cukup utama dari anak kepada orangtuanya. Penggunaan bahasa pun dijaga. Hal ini yang kemungkinan menyebabkan anaknya masih merasa segan dan belum bebas berdiskusi dengan orangtuanya. Anak takut kalau-kalau yang diucapkannya salah ataupun menyinggung orangtuanya sehingga, mereka lebih senang berdiskusi dengan temannya.

Penelitian ini pun mengungkap bahwa, pendidikan orangtua memiliki kontribusi pada kemandirian emosional remaja yakni, orangtua yang berpendidikan tinggi menginginkan anaknya untuk mengenyam pendidikan tinggi pula atau mengarahkan anak supaya seperti orangtuanya. Di sisi lain, orangtua menganggap dirinya serba tahu karena jenjang

pendidikan yang lebih tinggi dari anaknya. Orang tua pun cenderung menjaga anaknya secara berlebihan.

Kedua, Pola asuh, dalam budaya ada tradisi atau kebiasaan dalam keluarga begitu pun cara mendidik anaknya atau yang dinamakan pola asuh. Masih ada orangtua yang mempraktekan cara didik orangtua terdahulunya yakni, dengan tidak menerima kritik dari anaknya. Tetapi, ada orangtua yang sudah mulai memberi kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu dan melatih tanggung jawab pada anaknya. Ada pula orangtua yang memperbolehkan anak mengkritik orangtuanya. Pola pengasuhan yang baik bagi anak menurut Santrock (2007) adalah mendorong remaja mengembangkan kemandirian sambil memberikan batasan dan bimbingan yang diperlukan anak. Ketiga, peran orangtua tunggal khususnya ibu dan bekerja pun berkontribusi dalam pembentukan kemandirian emosional remajanya. Meningkatnya peran orangtua tunggal ataupun peran orangtua yang keduanya berkarir dalam satu rumah tangga, mengakibatkan orangtua sangat mengharapkan anak remajanya untuk menjadi lebih mandiri sepanjang hari. Menurut Hoffman (Santrock, 2002), ibu-ibu bekerja adalah suatu bagian dari kehidupan modern. Ibu yang terdidik dan tidak bekerja mungkin akan lebih mencurahkan energinya kepada anak dan mendorong munculnya kekhawatiran yang berlebihan yang akan menghambat kemandirian anak. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa ada orangtua terutama ibu yang tidak bekerja lebih menjaga anaknya secara berlebihan. Sedangkan ibu yang bekerja melatih anak untuk dapat bertanggung jawab, dan lebih mandiri.

Keempat, urutan atau posisi anak memiliki pengaruh terhadap kemandirian remaja. Anak yang lebih tua diberikan tanggungjawab lebih banyak oleh orang tua. Dalam penelitian terlihat bahwa anak bungsu menampilkan perilaku lebih manja dan lebih diperhatikan dan dijaga orangtuanya. Sedangkan anak sulung diharapkan mulai bertanggung jawab dan membantu pekerjaan rumah. Ada pun anak tunggal yang orangtuanya terlalu menjaga.

Berdasarkan pembahasan di atas terlihat bahwa budaya tidak bisa terpisahkan dari tradisi atau kebiasaan dalam keluarga baik dalam mengasuh anak ataupun posisi anak dalam keluarga.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, remaja belum sepenuhnya memiliki kemandirian emosional ditandai dengan belum sepenuhnya mampu menilai orangtua secara objektif, masih mengidealkan sosok orangtuanya, belum bisa memposisikan diri sejajar selayaknya sesama orang dewasa. Walaupun begitu, mereka sudah mulai menggunakan kemampuannya sendiri untuk memilih atau memutuskan sesuatu dan sudah menampilkan perilaku individuasi. Budaya Sunda masih belum memfasilitasi anak untuk dapat mandiri secara emosional dari orangtuanya. Ada nilai-nilai budaya Sunda yang jika diterapkan dengan cara yang kurang tepat dapat menghambat pengembangan kemandirian emosional remaja seperti nilai kepatuhan yang secara berlebihan diterapkan. Selanjutnya, pola asuh, tingkat pendidikan orangtua, orangtua bekerja dan orangtua tunggal, serta urutan anak dalam keluarga memiliki kontribusi terhadap kemandirian emosional remaja. Jika teknik FGD dilakukan, maka dapat mendalami suatu permasalahan atau tema-tema tertentu khususnya kemandirian emosional remaja untuk mendapatkan gambaran kemandirian emosional remaja yang berasal dari latar belakang budaya Sunda sehingga, didapat informasi atau data yang dapat digunakan untuk membuat program BK guna meningkatkan kemandirian emosional siswa dari orangtuanya seperti bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian emosional pada aspek non dependency, individuated dan mengembangkan aspek kemandirian emosional lainnya yakni de idealize, parents as people yang tetap menjaga nilai-nilai budaya Sunda tanpa harus mengesampingkan apa yang diinginkan atau akan dipilih siswa.

Daftar Pustaka

- Damon, W., and Richard M. Lerner. 2008. *Child and adolescent development an advanced course*. Canada : John Wiley & Sons.
- Friedlmeier, Wolfgang., Pradeep Chakkarath., and Beate Schwarz. 2005. *Culture and human development the importance of cross-cultural research for the socialsciences*. New York: Psychology Press.
- Fuligni, A. J., and Sara Pedersen. 2002. "Family Obligation and the Transition to Young Adulthood". *Developmental Psychology*, 38 (5), 856–868.
- H, Sianiwati. S., dan Missiliana Riasnugrahani. 2011. Studi deskriptif tentang Schwartz's Values pada siswa/i Sunda SMA "Z" Bandung, dalam Prosiding "Akulturasi dalam Pelestarian Budaya Indonesia". Universitas Kristen Maranatha.
- Hendrayana, Dian. 2011. *Ngaras : Upacara Membasuh Kaki yang Sarat Makna*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1980. *Psikologi perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta : Erlangga.
- Irwanto, 2006. *Focus group discussion*. Jakarta : UNIKA Atma Jaya.
- Lie, A., Prasasti, 101 *Cara membina kemandirian dan tanggung jawab anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Marvasti, A. B. 2004. *Qualitative research in sociology an introduction*. London : SAGE Publications.
- Moleong, L. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J., A. M. P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. 2001. *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Noom, M. J., Maja Dkovic., dan WimMeeus. 2001. *Conceptual Analysis and Measurement of Adolescent Autonomy*. *Journal of Youth and Adolescence*, 30(5).
- Nuryoto, S. 1992. *Kemandirian remaja ditinjau dari tahap perkembangan, peran jenis dan jenis kelamin*, Disertasi. Yogyakarta : Universitas
- Ryan, R. M., & Lynch, J. 1989. *Emotional autonomy versus detachment: Revisiting the vicissitudes of adolescence and young adulthood*. *Child Development* : 60.
- Steinberg, L. 1993. *Adolescence*. Sixth edition. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. 2002. *Life span development*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja 11th edition jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Wibowo, Sutji. M. 1994. *Characteristics of mutual identity stage in Indonesian culture*. Makalah yang dipresentasikan pada symposium ISSBD di Pamplona